

STUDI IMPLEMENTASI TRADISIONALISASI DAN MODERNISASI PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN

Oleh: Evita Yuliatul Wahidah

(Staff Pengajar STIT Muhammadiyah Bojonegoro)

email: evitayuliatulwahidah21@gmail.com

ABSTRACT: *Changes or modernization of islamic education in Indonesia which related to the idea of islamic modernization affect the science dynamics on educational environments, including Pesantren. The idea of Islamic modernization finds its momentum since in the beginning of 20th century AD, on the educational field is realized with the establishment of modern educational institution. Boarding School (Pondok Pesantren) as an educational institution could not avoid modernization which penetrated and influenced all places and regions. A concrete manifestation of this modernization in the educational management at boarding school is including: management of formal education done in kindergarten (TK), Madrasah Ibtida'iyah (MI), Mdrasah Tsanawiyah (MTs), and Madrasah Aliyah (MA) and the management of education and teaching outside the formal school hours which is undertaken by the parenting teacher with some supporting factors. From the study it was found that the boarding school had successfully showed the strength of Islamic educational institution despite the implementation of modern learning pattern and system. Boarding school was still actively educating people with its role and function as an alternative instituion, that were: a commitment on Tafaqquh Fiddin, a whole time education (full day school), integrated education (integrative), a whole education (affective, cognitive, psychomotor), a free diversity, independent, and responsible, as well as a small society.*

Keywords: *traditionalism, modernization, and boarding school.*

PENDAHULUAN

Salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan yang lainnya adalah pesantren. Di tinjau dari segi historisnya, pesantren merupakan bentuk lembaga pribumi tertua di Indonesia. Pesantren sudah dikenal jauh sebelum Indonesia merdeka, bahkan sejak Islam masuk ke Indonesia, pesantren terus berkembang sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan pada umumnya.

Ada dua pendapat mengenai awal berdirinya pondok pesantren di Indonesia (Depag RI: 2003, 7). Pendapat pertama menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri dan pendapat kedua menyatakan bahwa sistem pendidikan model pondok pesantren adalah asli Indonesia.

Peran pesantren di masa lalu tampak paling menonjol dalam hal menggerakkan, memimpin dan melakukan perjuangan dalam rangka mengusir penjajah. Di masa sekarang juga amat jelas ketika pemerintah mensosialisasikan programnya dengan melalui pemimpin-pemimpin pesantren (Tafsir, 2001: 192). Pada masa-masa mendatang memungkinkan peran pesantren amat besar misalnya, arus globalisasi dan industrialisasi telah menimbulkan depresi dan bimbanganya pemikiran serta suramnya prespektif masa depan maka pesantren amat dibutuhkan untuk menyeimbangkan akal dan hati.

Di kalangan umat Islam sendiri nampaknya pesantren telah dianggap sebagai model institusi pendidikan yang memiliki keunggulan baik dari aspek tradisi keilmuannya yang merupakan salah satu tradisi agung maupun sisi transmisi dan internalisasi moralitas umat islam. Malik fajar menegaskan bahwa, dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan islam di indonesia tidak dipungkiri bahwa pesantren telah menjadi semacam *local genius* (Fajar, 1998: 126).

Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang memiliki akar secara historis yang cukup kuat sehingga menduduki posisi relatif sentral dalam dunia keilmuan. Dalam masyarakatnya pesantren sebagai sub kultur lahir dan berkembang seiring dengan perubahan-perubahan

dalam masyarakat global, *asketisme* (faham kesufian) yang digunakan pesantren sebagai pilihan ideal bagi masyarakat yang dilanda krisis kehidupan sehingga pesantren sebagai unit budaya yang terpisah dari perkembangan waktu, menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Peranan seperti ini yang dikatakan Abdurrahman Wahid : “sebagai ciri utama pesantren sebuah sub kultur” (Wahid, 2001: 10).

Adanya gagasan untuk mengembangkan pesantren merupakan pengaruh program modernisasi pendidikan Islam. Program modernisasi tersebut berakar pada modernisasi pemikiran dan institusi Islam secara keseluruhan. Modernisasi pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dengan kebangkitan kaum muslimin di masa modern. Maka pemikiran dan kelembagaan Islam termasuk pendidikan (pesantren) haruslah dimodernisasi yaitu diperbaharui sesuai dengan kerangka modernitas. Dengan kata lain, mempertahankan pemikiran kelembagaan Islam tradisional akan memperpanjang nestapa ketertinggalan umat Islam dalam kemajuan dunia modern. Hal ini memunculkan pertanyaan bagi Azra. "bagaimana sesungguhnya hubungan antara modernisasi dan pendidikan, lebih khusus dengan pendidikan Islam di Indonesia?" (Azra: 2000, 31).

Modernisasi di manapun telah mengubah berbagai tatanan dan lembaga tradisional (pesantren). Salah satu di antaranya adalah semakin pudarnya fungsi lembaga Islam. Pudarnya fungsi lembaga keagamaan tradisional dalam kehidupan modern merupakan penjelas perubahan posisi sosial, ekonomi dan politik elite muslim yang dibangun di atas kekuasaan dan legitimasi keagamaannya. “pemikiran Islam kontemporer merupakan upaya elite muslim memperoleh legitimasi agama atas posisi

sosial, ekonomi dan politiknya dalam lembaga sekuler” (Mulkan, 1993: 127).

Munculnya kesadaran di kalangan pesantren dalam mengambil langkah-langkah pembaharuan untuk menjawab tantangan dan kebutuhan transformasi sosial. Misalnya timbul pembaharuan kurikulum dan kelembagaan pesantren yang berorientasi pada kekinian sebagai respon dari modernitas.

Walaupun pesantren sudah banyak yang mengadakan perubahan-perubahan mendasar, namun Zamaksyari Dhofier (1994, 39) menilai perubahan tersebut masih sangat terbatas. Menurutnya ada dua alasan utama yang menyebabkan, yaitu pertama, para kyai masih mempertahankan dasar-dasar tujuan pendidikan pesantren, yaitu bahwa pendidikan pada dasarnya ditujukan untuk mempertahankan dan menyebarkan Islam. Kedua, mereka belum memiliki staf sesuai dengan kebutuhan pembaharuan untuk mengajarkan cabang-cabang pengetahuan umum (Dhofier :1994, 399).

Dinamika keilmuan pesantren dipahami azyumardi azra sebagai fungsi kelembagaan yang memiliki tiga peranan pokok. Pertama, transmisi ilmu pengetahuan islam. Kedua, pemeliharaan tradisi islam. Ketiga, pembinaan calon-calon ulama. Keilmuan pesantren lebih mengutamakan penanaman ilmu dari pada pengembangan ilmu. Hal ini terlihat pada tradisi pendidikan pesantren yang cenderung mengutamakan hafalan dalam transformasi keilmuan di pesantren (Azra : 1999, 89).

Tradisi pesantren yang memiliki keterkaitan dan keakraban dengan masyarakat lingkungan diharapkan dapat menciptakan suatu

proses pendidikan tinggi yang melibatkan seluruh anggota masyarakat. Dengan demikian terciptalah masyarakat belajar, sehingga ada hubungan timbal balik antar keduanya. “di sini masyarakat telah berperan serta dalam pendidikan di pesantren, sehingga pesantren dapat memahami masalah-masalah yang dihadapi masyarakat untuk mencari alternatif pemecahannya.”

Perjalanan pendidikan islam tradisional khususnya pesantren telah begitu panjang. Ketika arus globalisasi telah membawa perkembangan sosial kultur masyarakat yang semakin maju, maka tak heran ketika problem yang dialami pesantren sebagai pendidikan semakin kompleks, sehingga Azra meneliti tentang adanya permasalahan yang dihadapi sistem pemikiran dan pendidikan Islam yaitu *pertama*, berkenaan dengan situasi riil sistem pemikiran dan sistem pendidikan Islam, yaitu krisis konseptual. Krisis konseptual dimaksudkan tentang bagaimana persis dan sepatutnya secara epistemologi menjelaskan ilmu- ilmu empiris atau ilmu- ilmu alam dari kerangka epistemologi islam.

Menurut Azyumardi Azra (1998, 82). “Pengintegrasian antara ilmu umum dengan ilmu agama dalam upaya rekonstruksi ilmu harus melalui perumusan yang jelas, yaitu bagaimana ilmu-ilmu eksakta diajarkan dalam kerangka islami. Bagaimana memberikan warna Islam terhadap ilmu-ilmu yang bersifat umum.”

PEMBAHASAN

Secara umum, sebagian besar teori yang menjelaskan epistemologi pesantren selalu bersifat *physical oriented*. Teori-teori

tersebut umumnya menyebut integrasi 5 elemen pokok pesantren. Yaitu (1) Kiyai (2) Santri (3) Masjid (4) Pondok dan (5) Pengajaran kitab-kitab Islam klasik.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki beberapa fungsi diantara adalah fungsi *Tafaqquh fi al din* (pendalaman pengetahuan tentang agama) fungsi *tarbiyah al akhlaq* (pembentukan kepribadian/budi pekerti) dan fungsi pengembangan masyarakat atau pusat rehabilitasi sosial. Hanya saja dalam konteks pendidikan tepat proses belajar mengajar konsep *tafaqquh fi al din* kurang mendapat porsi yang semestinya, yang terjadi di pesantren penekanannya bukan pada *tafaqquh fi al din* tetapi sekedar transfer ilmu pengetahuan.

Meskipun dipesantren santri lebih mengutamakan capaian substansial keilmuan dari pada pencapaian formal, akan tetapi tetap ada tuntutan yang mendesak agar ada re-presepsi terhadap pemahaman kitab kuning yaitu bukan sekedar memahami sebagaimana ada hitam diatas putih terhadap teks yang terdapat dalam kitab kuning namun juga konteks historisnya. Atau bahkan tidak sekedar kitab kuning tapi juga mungkin kitab putih hitam merah dan biru. tuntutan untuk memahami komprehensitas konteks dari literatur klasik merupakan tuntutan yang amat mendasar sebagai syarat kualifikasi keilmuan dalam rangka menjawab berbagai tantangan global.

Kultur belajar mengajar di pesantren yang banyak dirasakan sebagai kurang memberi kelonggaran untuk bertanya apalagi berdebat terutama dalam rumusan “mengapa“ hal yang demikian menurut Masdar F Mas’udi (1993 : 11) karena berhubungan erat dengan akar historis yang

amat tipikal dalam kehidupan masyarakat Islam zaman kemandegan Pertengahan abad ke 13 M.

Di sebagian masyarakat Pesantren terdapat persepsi atau frem yang tidak sepenuhnya benar, yakni sebuah frem yang menganggap bahwa ilmu bukanlah sesuatu yang lahir dari proses pengamatan (*ru'ya*) dan penalaran (*ra'yu*) melainkan suatu nur yang memancar atau yang dipancarkan dari atas dari sebuah sumber yang tidak diketahui bagaimana datangnya. Akhir muncul persepsi bahwa ilmu bukan sesuatu yang harus dicari digali dan diupayakan dari bawah melainkan sesuatu yang ditunggu dari "atas". Giliran selanjutnya ternyata bukan hanya ilmu yang diyakini memancar dari atas tetapi juga termasuk kemampuan kemampuan lain manusia atau bahkan segala sesuatu yang terhampar di alam semesta ini . akibat adalah apa yang mesti dilakukan seseorang untuk memperoleh ilmu adalah menyediakan kondisi spiritual yang kondusif bagi kehadiran anugrah itu melalui latihan latihan kerohanian (*riyadhah*) secara intensif dan benar.

Dalam proses riyadhah pada perspektif sufi difahami bahwa seorang murid tidak ubahnya bagaikan si buta yang tidak mungkin menemukan jalan tanpa uluran tangan seorang guru (*mursyid*) yang dipercaya mengantarkan kepada Tuhan yang Maha Kuasa. Disinilah kita dapat memahami posisi guru menjadi demikian signifikan dan vital bagi seorang murid yang hendak mengarungi jalan bathin. Syair sufi mengatakan " hendaklah dihadapan gurumu engkau bagaikan sebujur mayat ditangan yang memandikannya". Hal yang seperti ini jelas akan

melemahkan daya kritis dan kreatifitas pada masyarakat pesantren lebih lebih di zaman serba canggih ini.

Di pesantren lebih banyak menghafal ketimbang kemampuan memahami dan menalar ilmu ilmu itu diakui bahwa kemampuan mengingat dan menghafal bukan sesuatu yang tidak penting akan tetapi mesti seimbang dengan kemampuan menalar, sebab kalau dimensi menalar dilemahkan maka dengan sendiri santri menjadi tidak mempunyai daya kritisitas yang memadai. Akhirnya proses pendidikan hanya bersifat transfer (memindahkan) tidak ada proses pendalaman pemahaman dan kajian. Bila ini yang terjadi maka bukan *tafaqquh* tapi hanya *tahafudz*. Leteratur yang dikaji jangan hanya terbatas pada kitab yang sudah menjadi barang jadi seperti *fahtul muin fathul wahab* tetapi diprioritaskan pada ilmu metodologi seperti: *ushul fiqh tarikh tasyri'* dan semacamnya.

Pendidikan di pesantren ada kelemahan dan kelebihan, tapi jika pesantren mampu mengeleminir kelemahan tersebut dan mengoptimalkan kelebihan maka bukan tidak mungkin pesantren tradisional menjadi salah satu alternatif yang cukup menjajikan dimasa masa yang akan datang terutama ditengah sistem pendidikan nasional yang cenderung lebih menekankan pada *education for the brain* dan relatif mengabaikan *Education for The heart* yang gilirannya hampir bisa dipastikan akan menghasilkan *over educated society* kian membludak pengangguran elit intelektual meraksasa dalam tehnik tapi merayap dalam etik pongah dengan pengetahuan tapi bingung dalam menikmati kehidupan cerdas otak tapi bodoh nuraninya. Dalam suasana yang seperti ini lembaga pendidikan pesantren akan dilirik untuk memainkan peran sebagai:

1. Lembaga pendidikan yang memadukan pendidikan integralistik humanistik pragmatik idealistik dan realistik.
2. Pusat rehabilitasi sosial (banyak keluarga yg mengalami kegoncangan psikologi spiritual akan mempercayakan penyeklamatan pada pesantren)
3. Sebagai pencetak manusia yang punya keseimbangan trio cerdas yakni Kecerdasan Intelektual (IQ) Kecerdasan Emosional (EQ) Dan kecerdasan Spiritual (SQ).

Dalam melaksanakan sistem dan proses pengajaran pendidikan pondok pesantren dalam perspektif pendidikan Islam Indonesia mempunyai peran serta memiliki unsur-unsur atau kontribusi pemikiran terhadap berkembang dan tumbuh pendidikan Islam. Dalam hal ini lembaga pendidikan yang mengajarkan agama Islam kepada masyarakat dan anak-anak Indonesia telah lahir dan berkembang semenjak masa awal kedatangan Islam di negeri ini. Pada masa awal kemunculan lembaga pendidikan ini bersifat sangat sederhana berupa pengajian al-Qur'an dan tata cara beribadah yang diselenggarakan di masjid surau atau di rumah-rumah ustadz.

Keberadaan lembaga-lembaga yang tersebut di atas kemudian muncul dan berkembang dengan nama pesantren ini terus tumbuh didasari tanggung jawab untuk menyampaikan Islam kepada masyarakat dan generasi penerus. Pondok sebagai asrama tempat tinggal para santri masjid sebagai pusat peribadatan dan pendidikan santri sebagai pencari ilmu pengajaran kitab kuning serta kiai yang mengasuh merupakan lima elemen dasar keberadaannya.

Secara mayoritas pondok pesantren merupakan komunitas belajar keagamaan yang erat hubungan dengan lingkungan sekitar pada umum masyarakat pedesaan. Komunitas tersebut kehidupan keagamaan merupakan bagian integral dalam kenyataan hidup sehari-hari dan tidak dianggap sebagai sektor yang terpisah. Oleh karena itu sosok kiai dalam dunia pondok pesantren tidak dapat dipisahkan karena keberadaan kyai merupakan unsur yang paling signifikan dan sebagai pimpinan keagamaan atau sesepuh yang diakui di lingkungan serta diperhatikan nasehat-nasehatnya.

Oleh sebab itu pondok pesantren bukan diperuntukkan sebagai tempat pendidikan bagi santri semata melainkan juga bagi masyarakat sekitarnya. Hal ini berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan lain yang pada umum menyatakan tujuan pendidikan dengan jelas.

Sebagaimana telah dijelaskan atau dideskripsikan pada pembahasan sebelum ini atau penekanan pendidikan pondok pesantren sebagai wadah dan tempat tercapai suatu pendidikan Islam Indonesia yakni tercapai tujuan pembangunan nasional bidang pendidikan. Secara realistis banyak kalangan menilai bahwa sistem pendidikan yang berlangsung di tanah air ini masih belum mampu mengantarkan tercapai pendidikan Islam yaitu membangun manusia Indonesia seutuhnya. Terbukti semakin marak tawuran antar pelajar konsumsi pengedaran narkoba yang merajalela kurang rasa hormat peserta didik kepada pendidik dan orang tua muncul egoisme kesukuan yang mengarah kepada separatisme rendah moral para penyelenggara negara serta lain sebagainya adalah indikasi-indikasi yang mendukung penilaian di atas.

Berpijak dari konsep dasar itulah pendidikan pondok pesantren mencoba memberikan respon dalam menanggapi sistem pendidikan yang ada di tanah air ini dan dituntut ada penyikapan yang arif dan bijaksana.

Berguru pada filosofi tindakan Tuhan memberikan mu'jizat kepada rasul-Nya yang relevan dan *up to date* dengan permasalahan kemanusiaan pada masanya, maka demikianlah seharusnya Pesantren membekali dirinya dalam proses pengembangannya. Akselerasi perubahan dan dinamika kehidupan sosial di era global sekarang ini terjadi secara luar biasa dan di luar perkiraan banyak orang. Yang menjadi sebuah ironi adalah perubahan-perubahan yang diakibatkan oleh kemajuan spektakuler di bidang teknologi kecerdasan buatan (*inteligencia artificial*) itu ternyata juga berakibat pada perubahan tata nilai keagamaan dan sosial. Secara rinci, Kehidupan global saat ini ditandai oleh 4 hal: 1). Kemajuan IPTEK; 2). Perdagangan bebas; 3) Kerjasama regional dan internasional yang mengikis sekat-sekat ideologis; 4). Meningkatnya kesadaran HAM Maka untuk mengantisipasi perubahan tata nilai baru dalam era global tersebut, UNESCO, misalnya, telah mencanangkan 4 pilar belajar, yaitu *learning to think*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together*. Itulah kondisi makro yang sekarang ini sedang menghimpit dunia Pesantren.

Ketika menginjak abad ke-20, yang sering disebut sebagai jaman modernisme dan nasionalisme, peranan pesantren mulai mengalami pergeseran secara signifikan. Sebagian pengamat mengatakan bahwa semakin mundurnya peran pesantren di masyarakat disebabkan adanya dan begitu besarnya faktor politik Hindia Belanda (Suminto; 1985).

Sehingga, fungsi dan peran pesantren menjadi bergeser dari sebelumnya. Tapi, penjelasan di atas kiranya cukup untuk menyatakan bahwa pra abad ke-20 atau sebelum datangnya modernisme dan nasionalisme, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tak tergantikan oleh lembaga pendidikan manapun. Dan, hal itu sampai sekarang masih tetap dipertahankan.

Ini berarti bahwa setiap pesantren mempunyai kemandirian sendiri untuk menerapkan kurikulum dan mata pelajaran yang sesuai dengan aliran agama Islam yang mereka ikuti. Sehingga, ada pesantren yang menerapkan kurikulum Depdiknas (Departemen Pendidikan Nasional) dengan menerapkan juga kurikulum agama.

Pesantren sekarang sudah berfikir tentang apa yang bisa diperbuat di tengah atmosfer kehidupan global seperti itu serta apa kontribusi yang bisa disumbangkan untuk turut andil dalam membentuk kepribadian bangsa. Atau bahkan apakah pesantren bisa bertahan di tengah hegemoni produk-produk pemikiran dan tata nilai hidup globalisasi. Jika Nabi Ibrahim harus membekali diri dengan kekuatan argumentasi pemikiran, hal itu dimaksudkan untuk melayani dan mengimbangi masyarakatnya yang memiliki tradisi berfikir yang kuat, Nabi Musa dengan kemampuan magic karena kaumnya gemar dalam perdukunan, Nabi Isa dengan keahlian pengobatan karena kecenderungan umatnya pada dunia pengobatan, dan Nabi Muhammad dengan kemampuan sastra karena orang Arab punya kelebihan dalam tata bahasa, maka apakah Pesantren akan tetap menggunakan mu'jizat yang pernah digunakan menghadapi

dan menyelesaikan problematika masyarakat pada era 60—70-an untuk menyelesaikan problematika sosial-budaya era global/tahun 2000-an

Pesantren perlu melakukan reorientasi pada misi dan visi pendidikannya sehingga pergerakan pesantren akan lebih membumi. Di era penjajahan, pesantren di berbagai daerah menjadi basis pergerakan melawan kolonialisme. Para kiyai/ulama' seperti Imam Bonjol, Pangeran Diponegoro mempelopori perlawanan terhadap pemerintah kolonial. Namun ketika perlawanan fisik ini dirasa gagal, mereka mengalihkan perlawanan tersebut ke bidang pendidikan dengan membuat sistem pendidikan sendiri.

Meskipun demikian, semua perubahan itu, sama sekali tidak menceraabut pesantren dari akar budayanya. Secara umum pesantren tetap memiliki fungsi-fungsi sebagai: (1) Lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu pengetahuan agama (*tafaqquh fi addin*) dan nilai-nilai islam (*Islamic values*). (2) Lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial (*social control*). (3) Lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*Social engineering*). Perbedaan-perbedaan tipe pesantren diatas hanya berpengaruh pada bentuk aktualisasi peran-peran ini.

Dalam zaman yang ditandai dengan cepatnya perubahan di semua sektor dewasa ini, pesantren menyimpan banyak persoalan yang menjadikannya agak tertatih-tatih, kalau tidak malah kehilangan kreativitas, dalam merespon perkembangan zaman. Beberapa pesantren yang ada pada saat ini, masih kaku (*rigid*) mempertahankan pola salafiyah yang dianggapnya *sophisticated* dalam menghadapi persoalan eksternal. Padahal, sebagai suatu institusi pendidikan, keagamaan, dan sosial,

pesantren dituntut melakukan kontekstualisasi tanpa harus mengorbankan watak aslinya. Kenapa ini bisa terjadi?

Pertama, dari segi kepemimpinan pesantren secara kukuh masih terpola dengan kepemimpinan yang sentralistik dan hierarkis yang berpusat pada satu orang Kiai. Ihtwal pendirian pesantren memang mempunyai sejarah yang unik. Berdirinya pesantren biasanya atas usaha pribadi kiai. Maka dalam perkembangan selanjutnya dia menjadi figur pesantren. Pola semacam ini tak pelak mengimplikasikan sistem manajemen yang otoritarianistik. Pembaruan menjadi hal yang sangat sulit dilakukan karena sangat (ber/ter)-gantungan pada sikap sang kiai. Pola seperti ini pun akan berdampak kurang prospektif bagi kesinambungan pesantren di masa depan. Banyak pesantren yang sebelumnya populer, tiba-tiba “hilang” begitu saja karena sang kiai meninggal dunia.

Kedua, kelemahan di bidang metodologi. Telah umum diketahui bahwa pesantren mempunyai tradisi yang kuat di bidang transmisi keilmuan klasik. Namun karena kurang adanya improvisasi metodologi, proses transmisi itu hanya melahirkan penumpukan keilmuan. Dikatakan oleh Martin van Bruinessen, ilmu yang bersangkutan dianggap sesuatu yang sudah bulat dan tidak dapat ditambah. Jadi, proses transmisi itu merupakan penerimaan secara *taken for granted*. Muhammad Tholhah Hasan, mantan Menteri Agama dan salah seorang intelektual Muslim dari kalangan pesantren NU, pernah mengkritik bahwa tradisi pengajaran yang mendapatkan penekanan di pesantren itu adalah fiqih (*fiqh oriented*), sehingga penerapan fiqih menjadi teralienasi dengan realitas sosial dan keilmuan serta teknologi kontemporer.

Ketiga, terjadinya disorientasi, yakni pesantren kehilangan kemampuan mendefinisikan dan memosisikan dirinya di tengah realitas sosial yang sekarang ini mengalami perubahan yang demikian cepat. Dalam konteks perubahan ini, pesantren menghadapi dilema antara keharusan mempertahankan jati dirinya dan kebutuhan menyerap budaya baru yang datang dari luar pesantren. Kalau oleh MM. Billah pesantren diberi ciri kontekstual, yaitu ciri-ciri lingkungan sekitar (sosial dan fisik) di mana pesantren berada, yang tersadap oleh dan memberi warna pada ciri-ciri pesantren, maka kini ciri kontekstual tersebut terjadi pemekaran, yang juga sudah mulai merambah ke desa. Pesantren dituntut melakukan reorientasi terhadap peran pendidikan, keagamaan, dan sosialnya. Kalau “tempo doeloe” ketika struktur komunal desa masih bertahan, hubungan pesantren dengan masyarakat tampak begitu interaktif. Bahkan, pesantren dapat memerankan dirinya sebagai cultural broker, meminjam istilah Clifford Geertz. Bagaimana sekarang? Agaknya sudah menjadi fenomena umum, bahwa sebagian besar pesantren hanya kebagian peran melakukan konservasi atau cagar budaya.

Sebagai sebuah lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan dan sosial keagamaan, pengembangan pesantren harus terus didorong. Karena pengembangan pesantren tidak terlepas dari adanya kendala yang harus dihadapinya. Apalagi belakangan ini, dunia secara dinamis telah menunjukkan perkembangan dan perubahan secara cepat, yang tentunya, baik secara langsung maupun tidak langsung dapat berpengaruh terhadap dunia pesantren.

Terdapat beberapa tantangan yang tengah dihadapi oleh sebagian besar pesantren dalam melakukan pengembangannya, yaitu:

1. Image pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan yang tradisional, tidak modern, informal, dan bahkan teropinikan sebagai lembaga yang melahirkan terorisme, telah mempengaruhi pola pikir masyarakat untuk meninggalkan dunia pesantren. Hal tersebut merupakan sebuah tantangan yang harus dijawab sesegera mungkin oleh dunia pesantren dewasa ini.
2. Sarana dan prasarana penunjang yang terlihat masih kurang memadai. Bukan saja dari segi infrastruktur bangunan yang harus segera di benahi, melainkan terdapat pula yang masih kekurangan ruangan pondok (asrama) sebagai tempat menetapnya santri. Selama ini, kehidupan pondok pesantren yang penuh kesederhanaan dan kebersahajaannya tampak masih memerlukan tingkat kesadaran dalam melaksanakan pola hidup yang bersih dan sehat yang didorong oleh penataan dan penyediaan sarana dan prasarana yang layak dan memadai.
3. Sumber daya manusia. Sekalipun sumber daya manusia dalam bidang keagamaan tidak dapat diragukan lagi, tetapi dalam rangka meningkatkan eksistensi dan peranan pondok pesantren dalam bidang kehidupan sosial masyarakat, diperlukan perhatian yang serius. Penyediaan dan peningkatan sumber daya manusia dalam bidang manajemen kelembagaan, serta bidang-bidang yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat, mesti menjadi pertimbangan pesantren.

4. Aksesibilitas dan networking. Peningkatan akses dan networking merupakan salah satu kebutuhan untuk pengembangan pesantren. Penguasaan akses dan networking dunia pesantren masih terlihat lemah, terutama sekali pesantren-pesantren yang berada di daerah pelosok dan kecil. Ketimpangan antar pesantren besar dan pesantren kecil begitu terlihat dengan jelas.
5. Manajemen kelembagaan. Manajemen merupakan unsur penting dalam pengelolaan pesantren. Pada saat ini masih terlihat bahwa pondok pesantren dikelola secara tradisional apalagi dalam penguasaan informasi dan teknologi yang masih belum optimal. Hal tersebut dapat dilihat dalam proses pendokumentasian (*data base*) santri dan alumni pondok pesantren yang masih kurang terstruktur.
6. Kemandirian ekonomi kelembagaan. Kebutuhan keuangan selalu menjadi kendala dalam melakukan aktivitas pesantren, baik yang berkaitan dengan kebutuhan pengembangan pesantren maupun dalam proses aktivitas keseharian pesantren. Tidak sedikit proses pembangunan pesantren berjalan dalam waktu lama yang hanya menunggu sumbangan atau donasi dari pihak luar, bahkan harus melakukan penggalangan dana di pinggir jalan.
7. Kurikulum yang berorientasi life skills santri dan masyarakat. Pesantren masih berkonsentrasi pada peningkatan wawasan dan pengalaman keagamaan santri dan masyarakat. Apabila melihat tantangan kedepan yang semakin berat, peningkatan kapasitas santri dan masyarakat tidak hanya cukup dalam bidang keagamaan

semata, tetapi harus ditunjang oleh kemampuan yang bersifat keahlian. (Saifuddin Amir, 2006)

Mengutip Said Agil Siraj (2007), ada tiga hal yang belum dikuatkan dalam pesantren, yaitu:

1. *Tamaddun* yaitu memajukan pesantren. Banyak pesantren yang dikelola secara sederhana. Manajemen dan administrasinya masih bersifat kekeluargaan dan semuanya ditangani oleh kiainya. Dalam hal ini, pesantren perlu berbenah diri.
2. *Tsaqafah*, yaitu bagaimana memberikan pencerahan kepada umat Islam agar kreatif-produktif, dengan tidak melupakan orisinalitas ajaran Islam. Salah satu contoh para santri masih setia dengan tradisi kepesantrenannya. Tetapi, mereka juga harus akrab dengan komputer dan berbagai ilmu pengetahuan serta sains modern lainnya.
3. *Hadharah*, yaitu membangun budaya. Dalam hal ini, bagaimana budaya kita dapat diwarnai oleh jiwa dan tradisi Islam. Di sini, pesantren diharap mampu mengembangkan dan mempengaruhi tradisi yang bersemangat Islam di tengah hembusan dan pengaruh dahsyat globalisasi yang berupaya menyeragamkan budaya melalui produk-produk teknologi.

Namun demikian, pesantren akan tetap eksis sebagai lembaga pendidikan Islam yang mempunyai visi mencetak manusia-manusia unggul. Prinsip pesantren adalah *al muhafadzah 'ala al qadim al shalih, wa al akhdzu bi al jadid al ashlah*, yaitu tetap memegang tradisi yang positif, dan mengimbangi dengan mengambil hal-hal baru yang positif.

Persoalan-persoalan yang berpautan dengan *civic values* akan bisa dibenahi melalui prinsip-prinsip yang dipegang pesantren selama ini dan tentunya dengan perombakan yang efektif, berdaya guna, serta mampu memberikan kesejajaran sebagai umat manusia (*al musawah bain al nas*).

Apabila kita cermati, di Indonesia terdapat sekira 12.000 pesantren yang tersebar di seluruh nusantara dengan berbeda bentuk dan modelnya. Bahkan, dihuni tidak kurang dari tiga juta santri. Pendidikan Islam sekarang di Indonesia kini begitu luas. Sehingga, beranekaragam dan bagaimanapun aliran Islam yang dianut oleh seseorang, pasti ada pesantren atau sekolah Islam yang sesuai. Karena itu, pesantren seharusnya mampu menghidupkan fungsi-fungsi sebagai berikut,

1. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan nilai-nilai Islam (*Islamic values*);
2. Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial;
3. Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*) atau perkembangan masyarakat (*community development*).

Semua itu, menurutnya hanya bisa dilakukan jika pesantren mampu melakukan proses perawatan tradisi-tradisi yang baik dan sekaligus mengadaptasi perkembangan keilmuan baru yang lebih baik, sehingga mampu memainkan peranan sebagai *agent of change*.

Sudah tidak diragukan lagi bahwa pesantren memiliki kontribusi nyata dalam pembangunan pendidikan. Apalagi dilihat secara historis,

pesantren memiliki pengalaman yang luar biasa dalam membina dan mengembangkan masyarakat. Bahkan, pesantren mampu meningkatkan perannya secara mandiri dengan menggali potensi yang dimiliki masyarakat di sekelilingnya.

Pembangunan manusia, tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah atau masyarakat semata-mata, tetapi menjadi tanggung jawab semua komponen, termasuk dunia pesantren. Pesantren yang telah memiliki nilai historis dalam membina dan mengembangkan masyarakat, kualitasnya harus terus didorong dan dikembangkan. Proses pembangunan manusia yang dilakukan pesantren tidak bisa dipisahkan dari proses pembangunan manusia yang tengah diupayakan pemerintah.

Proses pengembangan dunia pesantren yang selain menjadi tanggung jawab internal pesantren, juga harus didukung oleh perhatian yang serius dari proses pembangunan pemerintah. Meningkatkan dan mengembangkan peran serta pesantren dalam proses pembangunan merupakan langkah strategis dalam membangun masyarakat, daerah, bangsa, dan negara. Terlebih, dalam kondisi yang tengah mengalami krisis (*degradasi*) moral. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang membentuk dan mengembangkan nilai-nilai moral, harus menjadi pelopor sekaligus inspirator pembangkit moral bangsa. Sehingga, pembangunan tidak menjadi hampa melainkan lebih bernilai dan bermakna.

Pesantren pada umumnya bersifat mandiri, tidak tergantung kepada pemerintah atau kekuasaan yang ada. Karena sifat mandiri itu, pesantren bisa memegang teguh kemurniannya sebagai lembaga

pendidikan Islam. Karena itu, pesantren tidak mudah disusupi oleh ajaran-ajaran yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan telaah atas permasalahan penelitian ini melalui pembahasan-pembahasan pada bab-bab terdahulu, dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut : Pondok Pesantren sebuah pondok pesantren tradisional yang telah memperlihatkan ketangguhan lembaga pendidikan Islam tradisional ini. Dalam perkembangannya dengan romantika yang dialami dan tetap menyanggah identitas tradisional, walaupun dalam pola pembelajaran dan sistemnya sudah menerapkan sistem modern, ini masih tetap berdiri megah dan berperan aktif dalam mencerdaskan umat. Ada beberapa nilai fundamental pendidikan pesantren yang kemudian membentuk pola pendidikan yang dapat dijadikan alternatif Pendidikan Islam di Indonesia. Nilai-nilai fundamental itu adalah : Komitmen untuk *Tafaqquh Fiddin* Pendidikan sepanjang waktu (*fullday school*), Pendidikan terpadu (*Integratif*), Pendidikan seutuhnya (*afektif, kognitif, psikomotorik*), Keragaman yang bebas dan mandiri serta bertanggungjawab, Pesantren adalah bentuk masyarakat kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Attas, Muhammad al Naquid, 1990, *Konsep Pendidikan Islam*, Bandung : Mizan
- Azra, Azyumardi, 1998, *Rekonstruksi Kritis Ilmu Dan Pendidikan Islam*, Dalam Abdul Munir Mul Khan (Et.Al), *Rekonstruksi Pendidikan Dan Tradisi Pesantren, Religiutas Iptek*, Yogyakarta : Fak. Tarbiyah Iain Sunan Kalijaga Dan Pustaka Pelajar

- _____, 1999, *Islam Reformis, Dinamika Intelektual Dan Gerakan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada
- _____, 1999, *Esai-Esai Intelektual Muslim Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu
- _____, 2000, *Pendidikan Islam, Tradisi Dan Modernisasi Menuju Melinium Baru*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta : Dunia Pustaka Jaya, 1983
- Aqil Siradj (Et.Al), Said, 1999, *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan Dan Transformasi Pesantren*, Bandung : Pustaka Hidayah
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Cet I , Jakarta : LP3ES
- Depag ri, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Jakarta : Dirjen Kelembagaan Islam Indonesia, 2003
- Fajar, Malik;1998, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam* Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan Dan Penyusunan Naskah Indonesia /Lp3ni
- _____, 1995, "Pengembangan Pendidikan Islam", dalam Nafis (Ed), *Konstekstualisasi Ajaran Islam : 70 Tahun Prof Dr. Munawir Sjadzali, MA*, Jakarta : IPHI dan Paramadina
- _____, 1999, " *Sintesa Antara Perguruan Tinggi dan Pesantren : Upaya Menghadirkan wacana pendidikan Alternatif*
- Hasbullah, 1996, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia : Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Jakarta : PT Grafindo Persada
- Ismail, Faisal.1984, *Percikan Pemikiran Islam*, Yogyakarta : Bina Usaha
- Jalal, Abd. Al fatah. 1997, *Min al Ushul al tarbiyah fil al Islam*, Mesir : Dar al Fikr
- Kartodirjo, Sartono. 1992, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- _____,.1977, *Sejarah Nasional*, Jakarta, PT. Balai Pustaka
- Kholik (At.Al), Abdul, 1999 *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik Dan Kontemporer* , Yogyakarta : Fak. Tarbiyah Iain Walisongo Semarang Dan Pustaka Pelajar

- Ludjito, Ahmad. 1996, *Pendekatatan integratik Pendidikan agama pada sekolah di Indonesia*, dalam H.M. Chabib Thoha dkk(ed) *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam* Semarang : Pustaka pelajar
- Madjid, Nurcholish. 1997, *Bili-Bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta : Paramadina
- Mas'ud, Abdurrahman, 2002, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik, Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Gama Media
- Mudzhar, Atho'.1998, *Pendekatan Studi Islam : Dalam Teori dan Praktek*, cet 1, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Muhaimin, Abdul Mujib, 1993, *Pemikiran Pendidikan Islam : Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung : Trigenda Karya
- Munir Mulkan, Abdul, 1993, *Paradigma Intelektual Muslim, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam Dan Dakwah*, Yogyakarta :Sipress
- _____, 2002, *Nalar Spiritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pt. Tiara Wacana Yogya
- Muryono, Mastuki HS, Imam Safe'i, Sulton Mashud, Moh. Khusnuridho. , 2005, *Manajemen Pondok Pesantren*, Cet. II, Jakarta: Diva Pustaka
- Muzadi, Hasyim, 1999, *Nahdlatul Ulama, Di Tengah Agenda Persoalan Bangsa* Jakarta : Logos
- Rais, Amien. 1989, *Cakrawala Islam, antara cita dan fakta*, Mizan, Bandung
- Raharjo, Dawam. 1985, "Perkembangan Masyarakat dalam Perspektif Pesantren", pengantar dalam M. dawam raharjo (ed), *Pergaulan Dunia Pesantren : Membangun dri Bawah*, Jakarta : P3M
- _____, 1985, *pergulatan dunia pesantren, membangun dari bawah*, Jakarta : p3m
- Saridjo, Marwan. dkk, 1982, *Sejarah Pondok Persantren di Indonesia*, Jakarta : Dharma Bhakti
- Steenbrink, Karel A. 1984, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke – 1990* , Jakarta : Bulan Bintang
- Thoha, Chabib. 1996, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, Jakarta : Grafindo
- _____, 2001" Mencari Format Pesantren Salaf", dalam *Majalah Bulanan Rindang* No. 9 Th.XXVI
- Wahid, Abdurrahman, 1988, " *Prospek Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan*" Dalam Sonhaji Shaleh (Terj); *Dinamika Pesantren, Kumpuln Makalah Seminar Internasional, The Role Of*

*Pesantren In Education And Community Development
In Indonesia*”, Jakarta : P3m

_____, 2001, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, Yogyakarta :
LKIS

Yasmadi, *Modernisasi Pesantren : Kritikan Nurcholis Madjid Terhadap
Pendidikan Islam Tradisional* Jakarta : Ciputat Press, 2002 Yunus,
Mahmud. 1991, *Sejarah pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta :
Mahmudiyah

Zarkasyi, Imam. 1965, *Pembangunan Pondok Pesantren dan Usaha Untuk
Melanjutkan Hidupnya*” dalam Al jami’ah No. 5-6 Th. Ke –IV Sept –
Nop. 1965 (Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga)

Ziemek, Manfred. 1986, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, terj. Butche
B. Soendjojo, cet . Jakarta : P3M

Zuhri, Saefuddin. 1979, *Sejarah kebangkitan Islam dan perkembangannya
di Indonesia*, Bandung : PT Al Ma’arif